

KEMITRAAN DAN KEUNTUNGAN USAHA PENANGKARAN BENIH PADI: STUDI KASUS PADA CV MAJU SEJAHTERA INTI

(Partnerships and Profitability of Rice Seed Breeding: A Case Study of CV Maju Sejahtera Inti)

Salma Arifah Hanun, Teguh Endaryanto*, Lina Marlina

Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung Indonesia

*e-mail: teguh.endaryanto@fp.unila.ac.id

ABSTRACT

This study aimed to examine business partnerships and analyze the profitability of rice seed breeding at CV Maju Sejahtera Inti (CV MSI). The research employed a case study approach, conducted at CV MSI in Central Lampung Regency. This company is notable for its extensive farmer network, spanning several districts in Lampung Province, and its involvement in the rice seed breeding business. Respondents included the owners and employees of CV MSI. Data collection was conducted from November to December 2023. Business partnerships were analyzed using an interactive descriptive qualitative model. Profitability was assessed using the R/C ratio for the Goal, Mentas, and Marqy seed brands over two planting seasons in 2022–2023. The results showed that the business partnership between farmers and the company followed a sub-contract model. The R/C ratios based on cash costs for the three seed brands were 1.21 for Mentas, 1.13 for Goal, and 1.13 for Marqy, respectively.

Key words: Partnership, Profits, R/C ratio, Rice Seed

Received: 26 June 2024

Revised: 2 September 2024

Accepted: 30 November 2024

DOI: <http://dx.doi.org/10.23960/jiia.v12i4.9235>

PENDAHULUAN

Salah satu komoditas tanaman pangan yang memiliki peran penting dalam meningkatkan ketahanan pangan adalah tanaman padi. Varietas padi unggul memiliki potensi untuk mengubah sistem pertanian dari subsistem komersil melalui kemampuan produksinya yang tinggi. Data produksi padi dan luas panen padi sawah selama lima tahun terakhir menunjukkan adanya penurunan pada tahun 2019 dan kembali naik secara signifikan pada tahun 2022. Produksi padi terbesar dalam lima tahun terakhir terjadi pada tahun 2022 yakni sebesar 2.661.362,81 ton dan luas panen terbesar pada tahun 2020 yakni sebesar 545.149,05 ha (BPS 2022).

Produktivitas usahatani akan berpengaruh pada peningkatan pendapatan petani. Petani akan tetap mempertahankan usahanya dengan menggunakan benih unggul pada usahatani yang menguntungkan (Sayaka 2015). Sasaran tanam komoditas padi Provinsi Lampung tahun 2020-2024 adalah seluas 1 juta hektar, sehingga diperlukan benih padi varietas unggul sebanyak 25.000 ton/tahun (Forum Perbenihan 2019). Penurunan produksi petani dapat terjadi akibat

perubahan musim serta benih yang digunakan tidak tahan terhadap hama dan penyakit. Hal tersebut dibuktikan pada hasil penelitian Sejati, Abidin, dan Endaryanto (2020) penurunan produksi padi pada musim kemarau akibat penyakit seperti hama wereng dan penyakit blast sebesar 2.026,16 kg/ha jika dibandingkan dengan musim hujan. Melihat kondisi tersebut, maka ketersediaan benih varietas unggul harus selalu tersedia, untuk menciptakan benih yang tahan terhadap hama dan penyakit.

Perbenihan menjadi bagian penting dari Pembangunan pertanian, khususnya pada subsektor tanaman pangan (Mita 2018). Terdapat beberapa permasalahan yang dihadapi dalam menyediakan benih padi varietas unggul pada tingkat produsen dan penyalur yaitu (1) permintaan petani pengguna berbeda dengan persediaan benih padi yang beredar, (2) kelangkaan benih padi saat musim tanam, (3) kualitas benih tidak sesuai dengan yang diharapkan. Berdasarkan keadaan tersebut, keberadaan penangkaran benih sangat dibutuhkan agar benih berkualitas dapat terus tersedia.

CV Maju Sejahtera Inti dalam melakukan usahanya melakukan proses kemitraan dengan petani (kelompok mitra) yang ada pada beberapa

kecamatan di Provinsi Lampung. Tujuan kemitraan dilakukan adalah untuk meningkatkan keberlanjutan usaha, meningkatkan kualitas sumber daya kelompok mitra dan peningkatan kualitas produksi maupun pendapatan kelompok mitra. Kemitraan yang dilakukan dengan petani penangkar dilakukan sebagai wujud pemenuhan kebutuhan pasokan pangan dan peningkatan produktivitas.

Adanya ketimpangan antara pengusaha dalam sub-sistem agribisnis, mendukung adanya peran pola kemitraan dan kelembagaan dalam meningkatkan pendapatan (Pasaribu 2013). Melalui kemitraan juga, perusahaan mendapatkan pasokan gabah calon benih dan petani mendapatkan beberapa keuntungan seperti jaminan pasar, pinjaman modal, dan lain-lain. Proses kemitraan antara petani dan perusahaan menjadi salah satu upaya pemerintah dalam meningkatkan produktivitas benih padi bersertifikat dengan kualitas baik (Utama & Nursan 2023). Berdasarkan latar belakang sebelumnya, penelitian ini bertujuan mengkaji kemitraan usaha dan menganalisis keuntungan penangkaran benih padi di CV Maju Sejahtera Inti.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian pada penelitian ini adalah studi kasus. Penelitian dilakukan di CV Maju Sejahtera Inti (CV MSI), Kecamatan Punggur, Kabupaten Lampung Tengah. Penentuan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa CV MSI sebagai salah satu perusahaan yang menjalankan usaha penangkaran benih padi dengan jaringan cukup luas karena memiliki mitra petani yang tersebar di beberapa kecamatan di Provinsi Lampung. Responden adalah petani yang bermitra dengan CV MSI sebagai pemasok gabah. Petani mitra yang diwawancara merupakan petani yang berlokasi di sekitar perusahaan. Pemilihan petani mitra dilakukan dengan cara *Accidental Sampling* yang merupakan teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan, siapa saja yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel.

Waktu pengumpulan data dilaksanakan pada bulan Oktober – Desember 2023. Responden pada penelitian terdiri dari petani, pemilik, dan karyawan CV MSI. CV MSI memiliki tiga merek dagang yaitu *Goal Seed*, *Mentes*, dan *Marm Premium Quality* (Marqy).

Data yang digunakan adalah data primer dan sekunder. Data primer didapatkan melalui wawancara dengan kuesioner, serta pengamatan langsung pada perusahaan. Data primer yang diperoleh seperti total produksi benih yang dihasilkan, biaya yang dikeluarkan, dan peralatan yang digunakan. Data sekunder didapatkan dari perusahaan, seperti struktur organisasi, laporan keuangan, data produksi, serta data yang diambil dari instansi pemerintah terkait. Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah metode analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk menganalisis kemitraan yang diterapkan CV MSI dengan petani mitra, dilakukan dengan menganalisis data-data atau informasi terhadap kondisi petani dan perusahaan.

Analisis deskriptif kuantitatif digunakan untuk mengetahui keuntungan usaha penangkaran benih padi di CV MSI. Analisis dilakukan diawali dengan mendapatkan data pendapatan dan pengeluaran dari usaha penangkaran benih. Data pendapatan dan biaya yang dianalisis selama satu tahun pada dua musim tanam. Musim tanam pertama mulai dari bulan November 2022 – April 2023 dan musim tanam kedua mulai dari Mei – Oktober 2023. Rumus keuntungan usaha yang digunakan adalah menurut Soekartawi (2000) sebagai berikut:

$$\pi = TR - TC \dots \dots \dots (1)$$

$$\pi = Y \cdot P_y - (\sum x_i \cdot P_{xi} - BTT) \dots \dots \dots (2)$$

Keterangan:

π = Keuntungan (Rp)
 TR = Total Pendapatan (Rp)
 TC = Total biaya (Rp)
 Y = Jumlah produksi (kg)
 P_y = Harga hasil produksi (Rp)
 X_i = Faktor produksi variabel ($i = 1, 2, 3, \dots, n$)
 P_{xi} = Harga faktor produksi variabel ke- i (Rp)
 BTT = Biaya tetap total (Rp)

Melalui analisis keuntungan, dapat dihitung besar keuntungan perusahaan. Perhitungan penerimaan yang akan diperoleh dalam setiap rupiah yang dikeluarkan dalam proses produksi juga perlu dilakukan. Oleh karena itu dilakukan analisis lanjutan dengan menganalisis imbalan penerimaan dan biaya untuk mengukur keuntungan relatif usaha, yang dirumuskan:

$$R/C = TR/TC \dots \dots \dots (3)$$

Keterangan:

R/C = Nisbah penerimaan dan biaya

TR = *Total revenue* atau pendapatan total (Rp)

TC = *Total cost* atau biaya total (Rp)

Kriteria pengambilan keputusan menurut Soekartawi (2000) adalah:

1. Jika $R/C > 1$ usaha dianggap untung karena pendapatan lebih besar dari biaya.
2. Jika $R/C < 1$ usaha mengalami kerugian karena pendapatan lebih kecil dari biaya.
3. Jika $R/C = 1$ usaha mengalami impas karena pendapatan sama dengan biaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Karakteristik responden dibedakan menjadi dua, yaitu pemilik dan karyawan perusahaan serta petani mitra. Karakteristik pemilik dan karyawan dijelaskan dari segi umur, pendidikan terakhir yang ditempuh, dan lama pengalaman kerja. Pemilik perusahaan berada pada usia produktif untuk bekerja sehingga memiliki semangat yang tinggi dalam mengembangkan perusahaan. Tingkat pendidikan akhir tertinggi yang ditempuh responden adalah sarjana dan terendah adalah Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA). Lama pengalaman kerja pemilik adalah 18 tahun. Pengalaman usaha kepala produksi dan pemasaran adalah 4 tahun. Hal tersebut dapat terjadi karena kepala bagian produksi dan pemasaran belum bergabung pada CV Maju Sejahtera Inti pada awal berdirinya perusahaan. Karakteristik responden petani mitra dijelaskan dari segi umur, pendidikan terakhir, dan luas lahan. Petani mitra masuk pada usia produktif dengan rata-rata pendidikan akhir adalah Sekolah Menengah Atas (SMA) dan rata-rata luas lahan yang dimiliki sebesar 0,33 ha.

Penerapan Kemitraan

Penerapan kemitraan pada CV MSI yang dilakukan dalam usaha penangkaran benih padi melibatkan kerjasama dengan petani atau kelompok tani. Dapat diketahui beberapa aspek yang dilakukan CV MSI dengan petani mitra diantaranya adalah:

1. Perjanjian kemitraan

Petani dan CV MSI melakukan perjanjian secara tertulis, dalam perjanjian tersebut terdapat dua poin perjanjian yaitu:

- a. Jika benih yang diproduksi oleh petani mitra tidak bermasalah dan sesuai dengan kualitas yang diminta, maka CV MSI harus mengambil benih tersebut.
- b. Jika benih yang dihasilkan tidak memenuhi persyaratan pada saat peninjauan lapang oleh Balai Pengawasan dan Sertifikasi Benih (BPSB) maka otomatis benih berlaku surut bagi CV MSI ataupun petani.

Kegagalan benih karena tidak memenuhi persyaratan yang ada pada tingkat petani dapat terjadi karena beberapa hal, diantaranya adalah: (1) benih yang disemai tidak tumbuh, untuk kategori ini petani tidak mengembalikan modal kepada perusahaan, karena murni kegagalan pada benih yang diberikan. (2) Petani lalai dalam proses penanaman, contohnya petani tidak menggunakan benih induk sepenuhnya dari perusahaan, sehingga varietas yang ditanam berbeda, maka petani tetap wajib membayar benih yang diberikan oleh perusahaan. (3) Hasil panen yang dihasilkan tidak layak, contohnya bulir padi yang dihasilkan hitam hitam karena kekurangan air.

2. Menyediakan benih yang berkualitas

CV MSI menyediakan modal awal berupa penyediaan benih berkualitas tinggi. CV MSI memberikan benih induk kepada petani mitra yang nantinya akan ditanam sebagai bahan baku proses produksi penangkaran benih padi. Benih padi yang dihasilkan oleh CV MSI adalah benih penjenis (*breeder seed*), benih dasar (*foundation seed*), dan benih pokok (*stock seed*). Benih yang diberikan, dalam bentuk kemasan dengan merek yang dikeluarkan oleh CV MSI. Perusahaan biasanya mendapatkan benih *breeder seed* dari BPSB atau dari perusahaan benih padi yang ada di Pulau Jawa.

3. Pemberian pinjaman modal

CV MSI memberikan pinjaman modal berupa benih yang akan ditangkarkan dan produk pestisida atau obat-obatan yang dapat dibayar lunas pada saat musim panen. Pinjaman obat-obatan yang diberikan dapat berbeda disesuaikan dengan kebutuhan petani tergantung pada hama atau penyakit yang dialami oleh petani. Solusi yang dapat diberikan oleh perusahaan apabila benih yang dihasilkan oleh petani tidak layak untuk diproduksi adalah dengan membantu petani mitra untuk mencari agen atau pabrik dengan harga yang sesuai, sehingga petani tetap

merasakan kenyamanan dalam melakukan kemitraan dengan perusahaan.

4. Adanya selisih harga

Salah satu keuntungan yang didapat oleh petani apabila melakukan kemitraan dengan CV MSI adalah adanya selisih harga yang berlaku di pasaran dengan yang ditawarkan oleh CV MSI. Selisih harga sudah ditetapkan juga pada awal perjanjian yakni sebesar Rp300,00/kg. Adanya selisih harga ini tentu akan menguntungkan bagi petani yang bermitra.

5. Pemasaran

Pemasaran produk benih padi dalam proses kemitraan dilakukan sepenuhnya oleh CV MSI, dengan adanya selisih harga yang ditawarkan oleh CV MSI tentunya akan membantu petani dalam mendapatkan harga yang lebih baik dan memastikan pasar.

6. *Monitoring dan evaluasi*

Monitoring dan evaluasi dilaksanakan sebagai bentuk pengukuran kinerja dan penegasan dari tujuan kemitraan agar dapat tercapai. Sebelum masa tanam perusahaan telah memiliki rencana tanam pada musim tersebut dan melakukan daftar benih varietas apa saja yang akan ditangkarkan. Peninjauan lapang dilakukan sebanyak tiga kali pada satu musim tanam. Peninjauan lapang pertama dilakukan mulai dari 7-15 hari setelah tanam, kedua dilakukan setelah malai pada benih keluar, dan yang ketiga adalah saat 10 hari menjelang panen. Selain itu, perusahaan juga rutin untuk melakukan peninjauan lapangan secara tidak langsung seminggu sekali keliling ke seluruh petani penangkar.

7. *Rouging*

Rouging adalah kegiatan menyingkirkan rumpang tanaman dengan morfologi yang menyimpang dari varietas benih produksi. Proses *rouging* dilakukan oleh petani sebanyak tiga kali dalam satu musim tanam. *Rouging* pertama dilakukan pada 10-15 hari tanam dengan melakukan pencabutan varietas lain yang ada di lahan, *rouging* kedua dilakukan pada 30-35 hari tanam, dan *rouging* ketiga dilakukan saat menjelang panen. Pada *rouging* pertama dan kedua dilakukan oleh petani, untuk *rouging* ketiga dilakukan langsung oleh tim yang dikirim dari perusahaan, untuk melihat secara langsung kemurnian varietas benih yang ditanam oleh petani.

Berdasarkan beberapa aspek tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa kemitraan yang diterapkan oleh

CV MSI adalah pola kemitraan sub kontrak. Pola kemitraan sub kontrak adalah kemitraan yang dilakukan perusahaan mitra dengan kelompok mitra usaha yang menyediakan kebutuhan untuk keperluan perusahaan sebagai bagian dalam komponen produksi. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Tuzzahrah (2018) bahwa pola kemitraan yang diterapkan pada PT Sang Hyang Seri cabang Lampung Timur adalah pola kemitraan sub kontrak, dimana dalam penerapannya, perusahaan melakukan perjanjian dengan petani mitra. Perjanjian tersebut juga menyebutkan bahwa perusahaan wajib memberikan pinjaman benih pokok untuk ditanam oleh petani dan mendampingi petani dari proses tanam hingga panen, dan petani wajib memberikan benih dengan kualitas yang sesuai dengan persyaratan.

Analisis Keuntungan

Proses produksi benih yang dilakukan diantaranya adalah persiapan bahan-bahan, pengeringan (*drying*), pembersihan (*cleaning*), serta penimbangan dan pengemasan (*packing*) produk benih padi. Produk benih padi nantinya akan dipasarkan ke kios pertanian di Provinsi Lampung dan sekitarnya. Menurut Soekartawi (2000) keuntungan adalah selisih antara pendapatan dengan seluruh biaya yang dikeluarkan dalam melaksanakan kegiatan usaha.

Pendapatan merupakan nilai produksi yang dihasilkan dalam bentuk benih padi dikalikan dengan harga, sedangkan biaya merupakan keseluruhan pengeluaran perusahaan untuk membayar seluruh faktor-faktor produksi. Biaya-biaya variabel yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk proses produksi benih padi dibedakan menjadi tiga, yaitu biaya kemitraan, biaya legalitas, dan biaya proses produksi. Penjelasan secara rinci biaya-biaya tersebut adalah sebagai berikut:

Biaya Penyediaan Bahan Baku, Perizinan, dan Produksi CV MSI

Tabel 1. Biaya penyedia bahan baku penangkaran benih padi CV MSI per kilogram

Biaya Kemitraan	<i>Goal Seed</i> (Rp)	<i>Mentes</i> (Rp)	<i>Marqy</i> (Rp)
GKP	7.259	7.374	7.255
Bongkar muat	145	145	145
Transport	150	150	150
OP Panen	80	80	80
Total	7.634	7.749	7.630

Tabel 2. Biaya perizinan penangkaran benih padi CV MSI per kilogram

Biaya Legalitas	<i>Goal Seed</i> (Rp)	<i>Mentes</i> (Rp)	<i>Marqy</i> (Rp)
Daftar tanam	100	100	100
PL 1,2,3	70	70	70
Uji Lab	60	60	60
Label	100	100	100
Rouging	50	50	50
Total	380	380	380

Biaya penyediaan bahan baku adalah biaya yang dikeluarkan perusahaan guna memenuhi kegiatan operasional di tingkat petani mitra. Biaya yang dikeluarkan terdiri dari biaya beli gabah kering panen, biaya bongkar muat, biaya transport, dan operasional panen. Dapat dilihat pada Tabel 1 bahwa rata-rata total biaya penyediaan bahan baku terbesar adalah pada benih merek *Mentes* yaitu sebesar Rp7.749,00/kg dalam satu tahun.

Biaya Gabah Kering Panen (GKP) adalah biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk memperoleh gabah bahan baku calon benih kemas. Harga dari benih GKP dalam satu tahun mengalami perbedaan pada musim tanam satu dan musim tanam kedua dengan selisih Rp500,00. Biaya bongkar muat merupakan biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan berupa upah tenaga kerja yang mengangkut gabah ke truk dan proses bongkar gabah di perusahaan, sedangkan biaya transport adalah biaya sewa truk angkut gabah dari petani ke perusahaan serta biaya operasional panen meliputi biaya-biaya lain yang dikeluarkan dalam proses pemanenan. Ketiga biaya ini memiliki nilai per kilogram sama antara ketiga merek karena besar biaya yang dikeluarkan perusahaan menyesuaikan jumlah GKP yang dihasilkan.

Biaya perizinan adalah biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk memenuhi persyaratan penerbitan izin benih bersertifikat oleh Balai Pengawasan dan Sertifikasi Benih (BPSB). Merujuk pada Undang-Undang tentang Sistem Budidaya Pertanian Berkelanjutan menetapkan bahwa pengadaan dan peredaran benih berada di tangan pemerintah (Amaliah 2022). Perizinan dibuat dengan tujuan untuk menjamin bahwa benih yang dihasilkan telah memenuhi persyaratan. Dapat dilihat pada Tabel 2 bahwa rata-rata total biaya perizinan untuk ketiga merek adalah sama yaitu sebesar Rp380,00/kg dalam satu tahun. Biaya daftar tanam adalah biaya registrasi benih padi yang didata resmi oleh BPSB untuk bisa dilakukan proses produksi.

Tabel 3. Biaya proses produksi penangkaran benih padi CV MSI per kilogram

Biaya Produksi	<i>Goal Seed</i> (Rp)	<i>Mentes</i> (Rp)	<i>Marqy</i> (Rp)
Solar	72	72	72
Kayu	27	27	27
Lembur	45	45	45
OP Oven	20	20	20
Penyusutan 18-20%	1.452	1.475	1.451
Packaging	600	600	600
Sablon packing	50	50	50
Qoly	50	50	50
Listrik	10	10	10
OP Packing	375	375	375
Penyusutan 4%	385	391	385
Pemasaran	645	1.062	543
Total	3.730	4.177	3.627

Biaya peninjauan lapangan adalah biaya yang harus dikeluarkan untuk monitoring terhadap petani mitra demi menjaga produktivitas gabah yang dihasilkan.

Uji laboratorium dilakukan untuk pengujian kualitas, tingkat kemurnian, dan daya tumbuh dari benih padi. Biaya *rouging* dikeluarkan oleh perusahaan mengirimkan tim dari BPSB untuk melakukan *rouging*. Kelima jenis biaya legalitas memiliki nilai yang sama per kilogramnya untuk ketiga merek, biaya tersebut nantinya akan dibayarkan kepada BPSB untuk kebutuhan perizinan dengan nominal yang sama untuk setiap merek yang didaftarkan.

Biaya proses produksi adalah biaya perusahaan untuk proses produksi benih padi mulai dari GKP sampai menjadi benih siap jual. Proses produksi benih padi yang layak untuk tersertifikasi tidaklah mudah (Kartahadimaja, Syuriani & Andini 2018). Proses produksi memerlukan tahapan yang panjang mulai dari proses pengeringan (*drying*) dengan mesin *bed dryer*, proses pembersihan (*cleaning*) dan proses pengemasan (*packing*). Dapat dilihat pada Tabel 3 bahwa rata-rata total biaya produksi terbesar adalah pada benih merek *Mentes* yaitu sebesar Rp4.177,00/kg dalam satu tahun. Biaya solar dan kayu bakar digunakan sebagai bahan bakar untuk mesin *bed dryer*.

Pada proses pengeringan biaya operasional yang dikeluarkan biaya untuk proses pembalikan gabah serta biaya lembur. Penyusutan yang terjadi akibat adanya proses pengeringan sebesar 18-20 persen dari total bahan baku gabah yang dihasilkan dan penyusutan yang terjadi setelah proses *cleaning*

Tabel 4. Total biaya dan harga jual benih padi CV MSI dalam satu tahun

	<i>Goal Seed</i> (Rp)	<i>Mentes</i> (Rp)	<i>Marqy</i> (Rp)
Biaya Kemitraan	7.634	7.749	7.630
Biaya Perizinan	380	380	380
Biaya Proses produksi	3.730	4.177	3.627
Total	11.744	12.306	11.637
Harga Jual	17.182	18.333	16.000

Tabel 5. Persentase biaya usaha penangkaran benih padi CV MSI dalam satu tahun

Jenis Biaya	<i>Goal Seed</i> (%)	<i>Mentes</i> (%)	<i>Marqy</i> (%)
Biaya Kemitraan	65	63	66
Biaya Perizinan	3	3	3
Biaya Proses produksi	32	34	31

sebesar 4 persen dari benih setelah proses pengeringan. Setelah melalui proses *cleaning* benih kemudian dilakukan pengemasan (*packing*) dengan biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan meliputi *packaging*, sablon jenis varietas, pengkarungan, dan upah *packing* atau operasional *packing*. Biaya proses produksi yang dilakukan di CV MSI juga termasuk biaya pemasaran.

Biaya proses produksi yang dikeluarkan per kilogramnya untuk ketiga merek sama karena dihitung sesuai dengan besar bahan baku yang digunakan. Perbedaan biaya ketiga merek terletak pada penyusutan 18-20 persen, penyusutan 4 persen, dan biaya pemasaran. Perbedaan penyusutan dapat terjadi karena jumlah bahan baku yang berbeda dan nilai rendemen benih padi masing-masing merek. Perbedaan biaya pemasaran juga dapat terjadi karena adanya perbedaan wilayah pemasaran dari ketiga merek.

Berdasarkan perhitungan yang dilakukan pada Tabel 4 dan 5 dapat diketahui bahwa biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk biaya kemitraan memiliki nilai persentase tiap benih lebih dari 60 persen, kemudian biaya proses produksi yang dikeluarkan oleh perusahaan mencapai nilai persentase di atas 30 persen, sedangkan untuk biaya legalitas memiliki nilai persentase yang sama untuk ketiga merek yaitu sebesar tiga persen. Artinya, perusahaan mengeluarkan biaya paling besar adalah untuk proses kemitraan dengan petani mitra dimana didalamnya terdapat pembelian GKP, bongkar muat, transportasi, dan operasional panen.

Tabel 6. Total pendapatan benih padi CV MSI dalam dua musim tanam terakhir

Benih Padi	Jumlah produksi (kg)	Harga jual (Rp)	Total pendapatan (Rp)
<i>Goal Seed</i> MT 1	6.555	17.182	112.619.008
<i>Goal Seed</i> MT 2	7.722	17.182	132.674.876
<i>Mentes</i> MT 1	2.878	18.333	52.754.167
<i>Mentes</i> MT 2	8.566	18.333	157.040.278
<i>Marqy</i> MT 1	15.066	16.000	241.057.778
<i>Marqy</i> MT 2	15.620	16.000	249.915.556
Total	56.406		946.061.662

Tabel 7. Nilai selisih rendemen benih yang dihasilkan dengan gabah produksi benih

Merek	Nilai Rendemen Benih Padi (kg)
<i>Goal Seed</i>	2.119,55
<i>Mentes</i>	1.373,20
<i>Marqy</i>	3.682,30

Produksi Benih Padi CV MSI

CV Maju Sejahtera Inti melakukan kegiatan produksi tiga merek dagang benih padi selama dua musim tanam terakhir. Produksi dilakukan apabila telah memasuki musim panen, hal tersebut disebabkan bahan baku gabah yang didapat dari petani mitra. Ketersediaan bahan baku dan bahan penunjang yang memadai, menjadi faktor yang menyebabkan produksi CV MSI dapat berjalan dengan lancar.

Pada Tabel 6 dapat dilihat bahwa total pendapatan yang diperoleh CV MSI dalam dua musim tanam sebesar Rp946.061.662,00. Pendapatan yang diperoleh untuk masing-masing merek berbeda karena jumlah produksi serta harga jual tiap merek berbeda.

Pendapatan tertinggi yang diperoleh perusahaan yaitu pada merek *Marqy* sebesar Rp249.915.556,00 untuk musim tanam kedua dikarenakan merek tersebut paling banyak diproduksi. Merek *Marqy* memiliki permintaan konsumen paling banyak pada musim tanam kedua sehingga produksi merek ini juga lebih banyak.

Sebaliknya pendapatan terendah terdapat pada merek *Mentes* pada musim tanam pertama. Benih *Mentes* merupakan benih yang diproduksi paling sedikit pada musim tanam pertama yaitu sebesar Rp52.754.167,00, dikarenakan permintaan konsumen yang tidak banyak terhadap merek tersebut pada musim tanam pertama.

Tabel 8. Analisis keuntungan usaha penangkaran benih padi di CV MSI per Tahun

Uraian	<i>Goal Seed</i>			<i>Mentes</i>			<i>Marqy</i>		
	Jumlah (ton)	Harga (Rp)	Nilai (Rp)	Jumlah (ton)	Harga (Rp)	Nilai (Rp)	Jumlah (ton)	Harga (Rp)	Nilai (Rp)
Pendapatan Produksi (ton)	7,14	17.181.818	122.626.636	5,72	18.333.333	104.885.000	15,34	16.000.000	245.480.000
Biaya Produksi									
a. Biaya bahan baku									
Varietas GKP	9,26	7.250.000	67.215.000	7,09	7.250.000	52.316.750	19,02	7.250.000	138.013.500
b. Biaya TK langsung									
Bongkar muat		145.000	1.342.700		145.000	1.028.703		145.000	2.758.553
Pengeringan		20.000	185.200		20.000	141.890		20.000	380.490
Pengemasan		375.000	3.472.500		375.000	2.660.438		375.000	7.134.188
Lembur		45.000	416.700		45.000	319.253		45.000	856.103
Pengkarungan		50.000	463.000		50.000	354.725		50.000	951.225
Jumlah biaya TK langsung			5.880.100			4.505.008			12.080.558
c. Biaya TK tak langsung									
Pemanenan		80.000	740.800		80.000	567.560		80.000	1.521.960
Peninjauan lapang		70.000	648.200		70.000	496.615		70.000	1.331.715
Rouging		50.000	463.000		50.000	354.725		50.000	951.225
Jumlah Biaya TK tak langsung			1.852.000			1.418.900			3.804.900
d. Biaya overhead variabel									
Solar		72.000	666.720		72.000	510.804		72.000	1.369.764
Kayu bakar		26.600	246.316		26.600	188.714		26.600	506.052
Plastik pembungkus		600.000	5.556.000		600.000	4.256.700		600.000	11.414.700
Sablon		50.000	463.000		50.000	354.725		50.000	951.225
Transport		150.000	1.389.000		150.000	1.064.175		150.000	2.853.675
Listrik		10.000	92.600		10.000	70.945		10.000	190.245
Daftar tanam		100.000	926.000		100.000	709.450		100.000	1.902.450
Label		100.000	926.000		100.000	709.450		100.000	1.902.450
Uji lab		60.000	555.600		60.000	425.670		60.000	1.141.470
Penyusutan 18-20%		1.450.000	13.443.000		1.450.000	10.463.350		1.450.000	27.602.700
Penyusutan 4%		384.744	3.566.569		384.744	2.771.884		384.744	7.323.684
Pemasaran			5.954.619			7.535.543			10.326.788
Pajak			102.189			87.404			204.567
Jumlah overhead variabel			33.887.614			29.148.814			67.689.770
e. Biaya overhead tetap									
Penyusutan			9.755.084			9.755.084			9.755.084
Jumlah overhead tetap			9.755.084			9.755.084			9.755.084
Jumlah biaya produksi			118.589.798			97.144.555			231.343.811
Keuntungan			4.036.839			7.740.445			14.136.189
R/C rasio tunai			1,12			1,21			1,11
R/C rasio total			1,03			1,06			1,06

Nilai Rendemen Benih Padi CV MSI

Rendemen benih padi merupakan jumlah benih yang dihasilkan setelah melalui proses produksi. Alat dan teknik yang digunakan pada proses produksi akan mempengaruhi nilai rendemen yang dihasilkan. Nilai Rendemen digunakan sebagai indikator terhadap susut bobot gabah. Semakin rendah rendemen yang dihasilkan, maka semakin besar susut bobot yang terjadi (Kalsum, Sabat & Imadudin 2020). Susut bobot benih padi

merupakan berkurangnya berat benih yang dapat terjadi karena beberapa faktor dalam proses produksi. Susut bobot dapat terjadi akibat adanya proses yang dilakukan pada saat produksi, seperti *drying* dan *cleaning*.

Pengelolaan susut benih padi penting untuk dilakukan guna memastikan kualitas dan kuantitas benih yang dihasilkan perusahaan. Nilai selisih antara rendemen benih kemas dengan gabah produksi akan menunjukkan susut bobot dari

proses produksi. Semakin besar nilai selisihnya maka nilai susut bobot yang terjadi juga semakin besar. Pada Tabel 7 dijelaskan bahwa nilai selisih rendemen terbesar pada benih *Marqy* sebesar 3.682,30 kilogram dan terendah pada benih *Mentes* yaitu sebesar 1.373,20 kilogram. Data jumlah produksi yang diperoleh untuk tiap merek didapatkan dalam bentuk konversi tiap jumlah bahan baku, sehingga nilai jumlah untuk semua komponen produksi dinilai sama. Oleh karena itu, biaya didapatkan dengan mengkalikan jumlah bahan baku benih pokok yang digunakan dengan harga dari tiap komponen produksi.

Biaya tetap dalam penelitian ini meliputi pajak dan penyusutan. Perhitungan penyusutan didapatkan dari beberapa alat yang digunakan diantaranya adalah *dryer*, *cleaner*, *sealer*, timbangan digital, mesin jahit, jarum jahit, alat sablon, dan sekop. Biaya yang dikeluarkan mulai dari pembelian GKP, proses produksi di perusahaan, sampai proses pemasaran. Harga yang dikeluarkan untuk biaya tenaga kerja dan biaya *overhead* pada proses produksi benih padi memiliki nilai yang sama per kilogram untuk setiap merek, hal tersebut dapat terjadi karena biaya yang dikeluarkan, dihitung sesuai dengan jumlah GKP yang diproduksi pada merek tersebut.

Rata-rata jumlah produksi terbesar yang dihasilkan dalam satu tahun dari ketiga merek adalah benih *Marqy* sebesar 15,34 ton dengan rata-rata harga jual sebesar Rp16.000.000/ton. Benih *Goal Seed* memproduksi sebesar 7,14 ton dengan rata-rata harga jual sebesar 17.181.818/ton. Benih *Mentes* memproduksi sebesar 5,72 ton dengan rata-rata harga jual sebesar 18.333.333/ton. Dapat dilihat bahwa benih *Mentes* memiliki harga jual paling tinggi jika dibandingkan dengan merek lainnya. Hal tersebut akan berpengaruh pada nilai R/C. Pada perhitungan R/C benih merek *Mentes* memiliki nilai paling tinggi yaitu sebesar 1,21. Nilai R/C merek *Goal Seed* sebesar 1,13 dan merek *Marqy* sebesar 1,11.

Berdasarkan perhitungan tersebut dapat disimpulkan bahwa perusahaan mengalami keuntungan dimana nilai R/C menunjukkan angka yang sama dengan penggunaan bahan baku normal. Hal ini berarti semakin besar penggunaan bahan baku maka akan meningkatkan jumlah keuntungan perusahaan. Hasil yang didapatkan sejalan dengan penelitian Darmawan, Rochdiani & Sudrajat (2019) studi kasus pada CV. Tunas Pangan Jaya yang memiliki nilai R/C usaha penangkaran benih padi varietas ciherang sebesar

1,21 artinya usaha penangkaran benih padi ini layak untuk dijalankan.

KESIMPULAN

Kemitraan yang diterapkan oleh perusahaan adalah kemitraan sub kontrak yang terjadi antara perusahaan dengan petani mitra. Berdasarkan analisis kemitraan telah berjalan dengan baik dengan terpenuhi hak dan kewajiban kedua pihak. Berdasarkan analisis keuntungan yang dilakukan pada tiga merek yaitu *Goal Seed*, *Mentes*, dan *Marqy* berdasarkan nilai R/C menunjukkan benih *Mentes* memiliki nilai terbesar, disusul *Goal Seed* dan *Marqy*. Hasil penelitian menunjukkan usaha penangkaran benih padi yang dijalankan dinilai menguntungkan dan layak untuk dijalankan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amaliah I. 2022. Sistem Perbenihan Padi Di Provinsi Banten. *Jurnal Ilmu Pertanian Tirtayasa*, 4(2), 457–466. <https://doi.org/10.33512/jipt.v4i2.18918>
- Badan Pusat Statistik. 2022. *Data Produktivitas lahan sawah tahun 2018-2022 di Provinsi Lampung*. <https://lampung.bps.go.id/id/statistics-table/2/NTY4IzI=/padi--luas-panen--produksi--dan-produktivitas-.html>
- Darmawan JA., Rochdiani D., & Sudrajat S. 2019. Analisis biaya, pendapatan dan R/C usaha penangkaran benih padi Varietas Ciherang (Studi Kasus pada CV. Tunas Pangan Jaya di Desa Arjasari Kecamatan Leuwisari Kabupaten Tasikmalaya). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*, 6(3), 620-626. <https://doi.org/10.25157/jimag.v6i3.2544>
- Forum Perbenihan. 2019. *Pengembangan Benih Padi di Provinsi Lampung Tahun 2019*. <https://dinastph.lampungprov.go.id/detail-post/focus-group-discussion-pengembangan-perbenihan-padi-ta-2019>
- Kalsum U., Sabat E., & Imadudin P. 2020. Analisa hasil rendemen giling dan kualitas beras pada penggilingan padi kecil keliling. *Agrosaintifika*, 2(2), 125–130. <https://ejournal.unwaha.ac.id/index.php/agriwarta/article/view/882>
- Kartahadimaja J., Syuriani, EE. & Andini SN. 2018. Penerapan teknologi produksi benih padi bersertifikat pada kelompok tani Tajuk Lestari dan Sidomulyo 2. *Prosiding Seminar Nasional Penerapan IPTEKS, 2014*, 31–37.

<http://jurnal.polinela.ac.id/index.php/SEMTEKS>

- Mita YT., Haryono D., dan Marlina, L. 2018. Analisis pendapatan dan faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan usahatani penangkaran benih padi di Kabupaten Pesawaran. *Ilmu Ilmu Agribisnis*, 6(2), 125–132. <http://dx.doi.org/10.23960/jiia.v6i2.2777>
- Pasaribu AI., Hasanuddin T., dan Nurmayasari I. 2013. Partnership patterns and palm oil palm farming income. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis*, 1(4), 358–368. <http://dx.doi.org/10.23960/jiia.v1i4.712>
- Sayaka B. 2015. Sistem perbenihan padi dan karakteristik produsen benih padi di Jawa Timur. *Analisis Kebijakan Pertanian*, 13(2), 185–202. <https://doi.org/10.52813/jei.v9i3.65>
- Sejati DN, Abidin Z, dan E. T. 2020. Analisis risiko produksi padi dan pendapatan rumah tangga petani padi Di Kampung Simpang Asam Kecamatan Banjit Kabupaten Way Kanan. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis*, 8(3), 525–531. <https://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/download/4469/3199>
- Soekartawi. 2000. *Pangantar Agroindustri*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Tuzzahrah A. 2018. *Pola Kemitraan Petani Penangkar Benih Padi Non Hibrida dengan PT XXX Cabang Lampung Timur*. 1, 1–7. <http://repository.polinela.ac.id/id/eprint/187>
- Utama AF. dan Nursan N. 2023. Analisis pola kemitraan petani penangkar terhadap penggunaan input produksi usahatani benih padi bersertifikat di Kabupaten Lombok Tengah. *Agrimansion*, 24(3), 691–701. <https://doi.org/10.29303/agrimansion.v24i3.1568>